

## Perkembangan Dansa tahun 1908-2012 di Surabaya

**Reny Saraswati**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [Saraswati\\_reny@yahoo.com](mailto:Saraswati_reny@yahoo.com)

**Nasution**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

*Dalam proses sosialisasi masyarakat modern,hiburan merupakan salah satu komponen yang tidak luput dari kehidupan masyarakat. Hiburan dapat berupa kesenian yang tidak hanya memberikan manfaat relaksasi,namun juga bermanfaat bagi kesehatan. Dansa merupakan salah satu alternatif pilihan masyarakat dalam mencari hiburan ditengah hiruk pikuk masyarakat kota. Sejak tahun 1908 dansa telah dikenal masyarakat Surabaya melalui penetrasi budaya Kolonial dan saat ini mulai dikembangkan sebagai salah satu cabang olahraga dalam kompetisi kejuaraan dalam tingkat regional,nasional maupun internasional .*

**Keywords: Perkembangan,Dansa, Latin,Ballroom**

### **Abstract**

*In Socialization process of modern society,entertainment was one of the most important things in society alive. Entertainment could be an art who not only give any relaxation,but also give our healthy body. Dance is one alternative choice by society to entertaint themselves. Since 1908, dance has been known to the Surabaya society through Colonial culture penetration. Today, dance is one of the sport branch in Champions or competition for regional,national and international.*

**Keywords: Development, Dance, Latin, Ballroom**

### **PENDAHULUAN**

Menurut Koentjaraningrat, seni merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang diimplementasikan dalam wujud gerakan. Salah satu ragam tari dalam lingkup *modern dance* yang berkembang di Indonesia adalah dansa. Dansa yang ditampilkan dalam konsep partner sering ditampilkan pada acara festival maupun hiburan di klub malam. Untuk mengetahui masa perkembangan dansa, dibutuhkan beberapa buku yang relevan diantaranya adalah Skripsi yang berjudul "*Perancangan desain interior klub dansa di Malang*" yang disusun oleh Myrna Vania menguraikan tentang sejarah dansa yang dipelopori oleh masyarakat Kampung Tugu di Jakarta. Masyarakat kampung Tugu memiliki yang dihuni oleh masyarakat keturunan Indo Belanda gemar memainkan musik keroncong sebagai lagu pengiring dalam acara pesta dansa. Kemudian budaya ini berkembang dengan kebudayaan asli masyarakat setempat menjadi kebudayaan Tanjidor yang merupakan kebudayaan Eropa

sejenis *marching band*. Buku kedua karya Djoko Soekiman berjudul "*Kebudayaan Indische dari zaman Kompeni sampai Revolusi*" menjelaskan bahwa dansa adalah salah satu ciri kehidupan mewah masyarakat Eropa yang ditampilkan dalam perayaan tertentu,seperti pernikahan bangsawan ala Eropa.

Pada masa pemerintahan Soekarno, seni bukan hanya sebatas media penyalur ide dan kreativitas,namun dapat menjadi bumerang apabila kita tidak berhati-hati dalam mengapresiasikannya, ini disebabkan karena situasi politik pemerintahan yang kacau dapat mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan kesenian di masyarakat.

Pada masa Orde Baru pun situasi sosial tidak berbeda jauh dengan masa Orde Lama. Begitu pula dengan perkembangan kesenian yang mendiskriminasikan etnis tertentu. Masa Orde Baru beralih ke masa Reformasi. Masa Reformasi cenderung lebih bebas dan masalah pembatasan kebudayaan sudah tidak lagi berlaku. Urusan kesenian dan kebudayaan tetap

diatur oleh negara, salah satunya yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN tahun 2004-2009, Pasal 32 yang menyebutkan bahwa kebudayaan bangsa adalah percampuran kebudayaan asli dan kebudayaan asing yang tidak menolak kebudayaan asing untuk memperkaya kebudayaan bangsa dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia<sup>1</sup>.

Penulisan ini terdiri atas dua rumusan masalah. *Pertama*, apa yang melatarbelakangi masuknya dansa dalam cabang olahraga di Surabaya?. *Kedua*, Bagaimana perkembangan dansa dalam cabang olahraga di Surabaya tahun 1908 sampai 2012 ?

## METODE PENELITIAN

Penulisan sejarah mengenai Perkembangan dansa di Kota Surabaya ini berpedoman pada metode penulisan sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik yaitu penelusuran sumber. Sumber-sumber tersebut berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang telah di dapatkan dan di telusuri adalah sumber wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperoleh data mengenai perkembangan dansa di Surabaya. Beberapa narasumber tersebut diantaranya adalah Derwin, atlet *latin ballroom dance*; Bapak Rymco, pemilik klub dansa *Rymco Dancesport* dan Bapek Iwan pemilik *Milano Studio Dance*. Sedangkan sumber-sumber sekunder berupa sumber koran dari Jawa Pos dan Harian lokal yang berisi tentang perkembangan peristiwa *up to date* mengenai dansa di Surabaya tahun 1908 sampai 2012. Sumber-sumber dan data yang didapat tersebut berasal dari Perpustakaan Nasional, Ikatan Olahraga Dansa Indonesia (IODI), perpustakaan Unesa dan beberapa tempat lainnya.

Data-data itu kemudian diuji (kritik) untuk diklasifikasikan atau dilakukan penggolongan sesuai dengan tingkat kepentingan agar lebih memperjelas penentuan fakta. Dari fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai (interpretasikan) menjadi suatu inti permasalahan yang akan dibahas untuk ditemukan solusi permasalahan dalam bentuk historiografi atau penulisan sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

<sup>1</sup> Undang-Undang 1945 dan GBHN yang telah diamandemen 2007-2008, Penerbit Citra Media Wacana.

## 1. Sejarah Awal Dansa di Surabaya

Secara historis, perkembangan dansa lahir sejak munculnya kolonialisasi di Surabaya. Sejak tahun 1891, perkembangan dansa yang tertua ditandai dengan adanya 2 klub dansa elite terbesar milik masyarakat Kolonial Hindia Belanda bernama *Societet* dan *Concordia*<sup>2</sup>. Di tahun yang sama, berkembang kesenian *Komedie Stamboel* yang diperkenalkan Auguste Mahieu, komedie *Stamboel* ditampilkan melalui sandiwara yang dipadukan dengan dansa *Mars*, *Polka*, dan *Tango*. Pada tahun 1901, suasana berubah menjadi momok bagi masyarakat, eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia semakin gencar. Namun seorang berkebangsaan Belanda, Van Deventer menaruh perhatian besar terhadap penderitaan rakyat Indonesia, gagasan adalah Trias Van Deventer (Irigasi, Edukasi dan Transmigrasi), meskipun pada awalnya ide tersebut hanya tipu belaka.

Pada Oktober 1928, bertepatan dengan Sumpah Pemuda, salah satu organisasi dansa, Ikatan Sport Indonesia lahir dibentuk oleh Jepang. Namun organisasi tersebut tidak bertahan lama karena dalam suasana perang. Pada 4 Maret 1942, terjadi penyerahan kekuasaan Belanda yang diwakili Jenderal teer Porteen dan pihak Jepang diwakili oleh Hitoshi Imamura. Pada 1942, kondisi kembali memanas dengan datangnya sekutu yang diboncengi NICA, dan mendarat di Pelabuhan Mas Surabaya., dengan tujuan untuk membebaskan psukannya yang menjadi tawanan perang ,namun Belanda lupa pada tujuan semula dan menikmati nostalgia berdansa untuk upacara penggantian nama Hotel *Yamato* menjadi Hotel *Oranje*.

Situasi ini dimanfaatkan oleh arek-arek Surabaya untuk merebut markas kedudukan Hindia Belanda di Surabaya. Sudirman wakil residen Fuku Syuko Gunseikan, segera menuju lokasi upacara sambil membawa surat perintah 1 September 1945 dan menerobos aula gedung tempat pesta dansa berlangsung. Pertempuran pun terjadi. Arek-arek Surabaya merobek warna biru pada bendera Belanda dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pertempuran kembali terjadi suasana perang kembali memanas.

Setelah perang kemerdekaan usai, kekalahan Belanda mengharuskan Belanda kembali ke negara asalnya. Indonesia mulai memperbaiki infrastruktur yang

<sup>2</sup> Cohen, Isaac Matthews, *Komedie Stamboel : Popular Theatre in Colonial Indonesia 1891-1903*. 2006. Penerbit Ohio University Press : Center for International Studies Ohio University. hlmn 34

telah rusak akibat perang, Pengambilalihan (nasionalisasi) Pada beberapa instansi peninggalan Belanda salah satunya di bidang pendidikan, sekolah peninggalan Belanda di Surabaya dinasionalisasi namun ada beberapa elemen yang tidak diubah. Gedung peninggalan Kolonial Belanda, salah satunya gedung *Societet* dihibahkan kepada perkumpulan Balai Sahabat.

Namun pada 1980, gedung *Simpangsche Societet* tidak berfungsi dan dijadikan sebagai gedung pertunjukan. Ketika tahun 1990 an, *dansa* mulai kembali populer, hingga hal ini menjadi pertimbangan pada rapat KONI 21 Juni 2002 yang sepakat memasukkan *dansa* sebagai salah satu cabang olahraga yang dinaungi oleh Ikatan Olahraga Dansa Indonesia (IODI). Pada tahun ini *dansa* juga berkembang di beberapa diskotek Surabaya. Eksistensi *ballroom dance* yang menjadi kejayaan masa Kolonial Belanda mengalami penurunan, sedangkan *latin dance* semakin digemari masyarakat Surabaya karena konsepnya yang bermanfaat bagi kebugaran tubuh lebih digemari masyarakat.

Tahun demi tahun *dansa* semakin berkembang, beberapa diantaranya adalah masuknya *dansa* menjadi salah satu bagian cabang olahraga dalam Pekan Olahraga Nasional XVII tahun 2008 dan pada tahun 2009 kompetisi *dansa* di Surabaya semakin dikembangkan sejajar dengan *modern dance* yang lain seperti *ballet* dan *hip hop*. Tempat-tempat kebugaran semakin geliat membuka peluang usaha dengan menampilkan program *dansa*. Kompetisi Internasional yang pertama diselenggarakan di Surabaya bertajuk *2nd Surabaya International Dancesport Championship* dan kompetisi tahunan Piala KONI yang dilaksanakan sejak tahun 2011. Pada tahun 2012, *dansa* tampil dengan konsep baru yang digabung dengan pesta topeng (*masquarade*). Sehingga pada tahun 2012, *dansa* dapat dinikmati semua kalangan dalam bentuk kompetisi, hiburan dan kebugaran sebagai suatu *packaging* yang dapat meluruskan stigma negatif *dansa* dalam pandangan masyarakat.

## 2. Perkembangan Dansa dalam cabang Olahraga dan Non Kompetisi

Perkembangan *dansa* dalam cabang olahraga PON diawali pada tahun 2004. Kompetisi PON XVI di Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan, *dansa* masih belum bergabung sebagai salah satu cabang olahraga resmi secara nasional, karena masih dalam proses pengkajian kelayakan cabang olahraga. Pada tahun 2008, ketika Pekan Olahraga Nasional XVII tahun 2008, *dansa* sudah menjadi salah satu bagian dari cabang olahraga nasional berdasarkan Surat Keputusan KONI Pusat nomor 52 melampirkan *dansa* sebagai salah satu cabang

olahraga untuk dipertandingkan dalam kompetisi Pekan Olahraga Nasional XVII tahun 2008. Pada tahun 2012, *dansa* resmi ditolak sebagai cabang olahraga dalam Pekan Olahraga Nasional XVII tahun 2012 karena sudah dikeluarkannya surat penetapan penolakan Cabang Olahraga *Dansa* dari PTUN Jakarta tertanggal 19 September 2011 nomor 147/PEN/2011/ PTUN-JKT yang resmi ditolak dengan alasan ketidakefisiensinya keempat cabang olahraga yaitu *Hockey*, *dansa*, berkuda dan *dancesport*. Namun dalam kompetisi regional bertaraf internasional dan nasional di Surabaya seperti Kejuaraan Nasional (Kejurnas) dan Piala KONI masih dapat dilaksanakan, seperti *1st Surabaya International Dancesport Championship 2009* yang diselenggarakan di ITC Surabaya dan kompetisi *2nd Surabaya International Dancesport Championship 2011* yang dilaksanakan di tempat yang sama yaitu ITC Surabaya, Jalan Gembong 20-30 Surabaya.

Perkembangan *dansa* dalam aspek non kompetisi di Surabaya, ditandai dengan perkembangan jumlah klub *dansa* maupun sanggar *dansa* yang terdapat di Surabaya. Klub *dansa* yang terdapat di Surabaya terbagi menjadi 2 yaitu klub *dansa* milik masyarakat dan klub *dansa* yang dinaungi oleh Ikatan Olahraga Dansa Indonesia. Klub *dansa* yang dinaungi oleh Ikatan Olahraga Dansa Indonesia (IODI) terdiri dari 14 klub *dansa* yaitu *Milano dance Studio*, *IDC*, *Rymco Dancesport Club*, *Dynasti Ballroom Dancing School*, *Balai Sahabat*, *Surabaya Dancesport*, *True Love Dance Group*, *Trivia Dancesport Community*, *H&F International Dance Studio*, *Thomas Dancesport*, *Atlas Dancesport Studio*, *Mary Dancesport Studio* dan *QQ Dance Club*. Untuk sanggar *dansa* milik masyarakat, terdapat beberapa klub yang terkenal diantaranya yaitu *Merlyn Fitness*, *DerwinBena Dance* dan *Ciputra's Gold Gym*.

## 3. Respons Masyarakat Surabaya terhadap Dansa

Respon masyarakat Surabaya terhadap *dansa* beraneka ragam. Peneliti telah menyebar angket terhadap 20 orang masyarakat secara acak dari berbagai usia dan jenis kelamin. Hasil dari respon masyarakat menunjukkan penilaian yang positif terhadap *dansa*. Hanya seorang responden saja yang menilai *dansa* sebagai hal yang negatif dan identik terhadap seks dan pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa 95 persen masyarakat Surabaya menerima *dansa* sebagai sesuatu hiburan yang positif dan dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat baik tua maupun muda.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan *dansa* tahun 1908 sampai 2012, mengalami perkembangan yang *stagnan* karena perkembangan budaya selalu berkembang tidak menentu. Sejak tahun 1908, *dansa* telah berkembang melalui opera *Komedie Stamboel* yang ditampilkan secara keliling, kemudian komunitas *elite* Belanda yaitu *Societet* dan *Concordia*, mendirikan komunitas *dansa*. Namun sejak kekuasaan kolonial Hindia Belanda runtuh, dan digantikan oleh kekuasaan Jepang, perkembangan *dansa* menjadi vakum. Ketika Belanda kembali ke Surabaya diboncengi NICA, menandai berakhirnya kekuasaan Jepang. Belanda merebut kembali kekuasaan Jepang dan kembali mengambil alih kekuasaannya.

Usai masa kemerdekaan Indonesia tahun 1945, warisan penjajahan Kolonial Belanda seperti gedung *Simpangsche Societet* diambil alih pemerintah kotapraja Surabaya dan mulai dibuka untuk umum sebagai wadah penyalur kesenian tradisional. Ketika masa pemerintahan Soekarno tahun 1950, *dansa* mulai dilarang dengan semboyannya *Trisakti Tavip Vivire Pericoloso*. Sejak saat itu *dansa* kembali mati, namun pada tahun 1970 geliat *dansa* mulai hidup dengan berkembangnya musik bergenre *latin* yang memulai lahirnya *latin dance* di Surabaya. Sejak tahun 1996, *dansa* dapat ditampilkan di muka umum dan dapat dinikmati masyarakat. Oleh sebab itu, pada 16 Mei 2002, KONI memasukkan *dansa* sebagai salah satu cabang olahraga nasional. Sejak tahun 2002, *dansa* mulai dikenal masyarakat Surabaya secara luas. Sehingga pada tahun 2008, *dansa* telah resmi menjadi salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan dalam kompetisi Pekan Olahraga Nasional.

Pasca masuknya *dansa* dalam kompetisi Pekan Olahraga Nasional, pada tahun 2009 kompetisi *dansa* semakin dikembangkan dengan terpilihnya Surabaya,

sebagai tuan rumah kompetisi *First Surabaya International Dancesport Championship*, namun pada kompetisi Pekan Olahraga Nasional, *dansa* ditolak untuk dipertandingkan dalam kompetisi pekan Olahraga Nasional 2012. Tetapi dalam kompetisi regional *dansa* Piala KONI sejak dua tahun terakhir pada 2011 dan 2012, *dansa* sudah dapat diterima masyarakat Surabaya dengan baik.

### Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terutama dalam dunia kesenian bahwa kesenian dapat bermetamorfosis menjadi kegiatan olahraga yang dikemas secara *fun* dan menyenangkan. Namun penelitian ini masih perlu dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, diperlukan penelitian partisipatori agar hasil penelitian lebih mendalam dan hasil penelitian yang dilakukan semakin berkembang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, Isaac Matthews. 2006. *Komedie Stamboel: Popular Theatre in Colonial Indonesia 1891-1903*, Penerbit Ohio University Press: Center For International Studies Ohio University.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Keputusan Mahkamah Agung Republik Indonesia nomor 157/G/2011/PTUN-JKT.
- Undang-Undang 1945 dan GBHN yang telah diamandemen 2007-2008, Penerbit Rineka Cipta.
- Tim Panitia Besar Pengurus PON XVII Kalimantan Timur. 2008. *Buku Panduan PON XVII tahun 2008 cabang olahraga dancesport di Kalimantan Timur*.